

Sosialisasi Pelestarian Sastra Pariwisata Tradisional Ternate: Studi Pariwisata dan Sastra Interdisiplin

Rahma Djumati ^{1*}, Akmal Jaya ², Ramis Rauf³

^{1,2,3}Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Khairun

*e-mail: rahma.djumati@unkhair.ac.id

Received:
07.07.2023

Revised:
13.07.2023

Accepted:
17.07.2023

Available online:
26.07.2023

Abstract: *This article aims to describe the preservation of Ternate traditional literature by collaborating two different discipline, tourism and literature. Its known tourism industry has tended to use literature as one of assets to gain capital. Eventually, on the one side, tourism spots have well recognized, but on the other side, the value of traditional literature abandoned. By using qualitative descriptive analysis, this study find that tourism and literature should be met the need to preserve cultural heritage, material and immaterial. Legend or myth not only can be used as an icon of tourism, but also, they could be posed as tourism spot itself thorough story telling or theatrical performances.*

Keywords: *traditional literature, tourism, preservation, legend, myth*

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelestarian sastra tradisional Ternate dengan mengkolaborasi dua disiplin ilmu yang berbeda, pariwisata dan sastra. Industri pariwisatanya dikenal cenderung menggunakan sastra sebagai salah satu aset untuk mendapatkan modal. Akhirnya, di satu sisi tempat-tempat wisata dikenal dengan baik, namun di sisi lain nilai sastra tradisional ditinggalkan. Dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa pariwisata dan sastra harus memenuhi kebutuhan untuk melestarikan warisan budaya, material dan immaterial. Legenda atau mitos tidak hanya dapat dijadikan sebagai ikon pariwisata, tetapi juga dapat dijadikan sebagai tempat wisata itu sendiri melalui penceritaan atau pertunjukan teater.

Kata kunci: sastra tradisional, pariwisata, pelestarian, legenda, mitos

1. PENDAHULUAN

Ternate adalah sebuah wilayah yang terletak di Provinsi Maluku Utara, Indonesia. Wilayah ini memiliki kekayaan yang melimpah, mulai dari sumber daya alam, sejarah, hingga budaya. Yang terakhir ini menjadi fokus utama pemerintah dan peneliti sejak mengalami tantangan globalisasi. Budaya tradisional merupakan warisan leluhur Ternate yang memiliki nilai kearifan lokal.

Salah satu budaya lokal adalah sastra tradisional, dalam hal ini cerita rakyat, legenda atau mitos. Sejalan dengan pendapat Hutomo, legenda adalah cerita rakyat yang umumnya berupa sastra lisan, yang merupakan bagian dari tradisi lisan. Sastra lisan adalah sastra yang mencakup ungkapan sastra warga suatu budaya yang ditransmisikan secara lisan dari generasi ke generasi (bercerita). Sebagai bagian dari sastra lisan, cerita rakyat dipandang sebagai dokumen sosial karena mengandung berbagai permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat pemiliknya (Hutomo, 1991, p. 1). Sebagai cerita yang mengandung masalah sosial dan sebagai dokumen sosial, sastra diberi tempat dalam ranah disiplin ilmu lain agar perkembangan dan pelestariannya dapat terjaga.

Budaya lokal seperti sastra tradisional sebenarnya merupakan warisan leluhur Ternate yang memiliki nilai kearifan lokal. Berbagai cara dapat dilakukan untuk menjaga kelestariannya. Salah satunya dengan mentransmisikan nilai-nilai kepada generasi muda dan anak secara lisan melalui kurikulum muatan lokal di sekolah dan memperkaya diskusi sebagai bahan kajian di masyarakat. Selain itu, upaya pelestarian sastra tradisional dapat dilakukan melalui upaya kerjasama dengan industri pariwisata.

Kolaborasi sastra dan pariwisata dianggap sebagai cara yang efektif, namun menyisakan beberapa masalah. Ini berasal dari kekhawatiran tentang pengurangan nilai-nilai dalam literatur. Kondisi ini muncul karena adanya kecenderungan untuk mempromosikan tempat tersebut sebagai ikon pariwisata Ternate namun melupakan isi ceritanya. Sebagian besar hanya dijadikan ikon industri pariwisata Ternate. Misalnya Bukti Legenda Tolire Gam Jaha; kisah hikayat Ake Rica menjadi Ake Sentosa, kisah Danau Ngade menjadi Danau Ngade. Padahal, sastra dan pariwisata diibaratkan dua sisi mata uang.

Pariwisata dan sastra adalah dua disiplin ilmu yang berbeda. Sebagaimana yang dikatakan bahwa potret pariwisata dan studi literatur bersifat independen dan memiliki kekurangan masing-masing. Kajian sastra baru berpikir kritis, apalagi setelah menerima kajian dengan bantuan teori kritis, seperti poststrukturalisme, dekonstruksi, feminisme, postmodernisme, dan postkolonialisme. Sedangkan kajian kepariwisataan cenderung bersifat positivistik, seperti analisis strategi pengembangan destinasi wisata, kepuasan konsumen (wisatawan), peningkatan jumlah kunjungan, wisata berbasis masyarakat, wisata cagar budaya, dan wisata berkelanjutan. Padahal pariwisata dan sastra memiliki hubungan timbal balik karena banyak karya sastra yang memberikan kontribusi bagi perkembangan pariwisata di Indonesia (Putra, 2019a, p. 163).

Seperti disebutkan di atas, sastra daerah di Ternate cukup banyak. Namun dari segi pengembangan dan pelestariannya hanya berupa simbolisasi ikon wisata. Pariwisata dan sastra perlu dihadirkan secara berdampingan, sastra hadir untuk berpromosi, begitu pula sebaliknya ketika berbicara tentang sastra, pariwisata hadir sebagai sarana perlindungan sastra. Perpaduan sastra dan pariwisata diharapkan hadir sebagai kajian sastra yang dibantu oleh ilmu-ilmu lain, seperti sejarah, sosiologi sastra, antropologi sastra, dan ekologi sastra. Penamaan studi sastra dengan pendekatan wisata sastra disebut sebagai wisata sastra, yang mirip dengan sosiologi sastra atau antropologi sastra. Oleh karena itu, kajian wisata sastra di Ternate penting dilakukan agar sastra dan wisata tetap lestari dan tidak termakan zaman. Beberapa studi mengenai keterkaitan sastra dan pariwisata telah dilakukan. Studi itu meliputi kajian literature maupun dalam bentuk eksperimen melalui pengabdian kepada masyarakat, antara lain:

Eksplorasi Folklor Kampung Pitu Nglanggeran (Kajian Sastra dengan Pendekatan Pariwisata) oleh Dyah Ayu Putri Utami dan Ari Kusmiatun (2021). Pada penelitian ini, Utami berfokus pada kontribusi karya sastra, sastrawan, festival sastra, dan cerita rakyat terhadap pariwisata. Sebagai penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini berupaya mengumpulkan dan menganalisis data dengan pendekatan sastra pariwisata. Utami menemukan bahwa sastra, utamanya tradisi lisan, memiliki daya tarik tersendiri dan berpotensi menjadi branding kawasan wisata.

Berbeda dengan Utami, penelitian berjudul *Bukan Sekedar Pelipur Lara: Promosi Pariwisata dalam Dongeng "Nusantara Bertutur"* Koran Kompas 2019 oleh I Nyoman Darma Putra dan Eva Lailatur Riska (2022) yang berupaya mengkaji aspek narasi pariwisata dalam dongeng. Penelitian ini menggunakan pendekatan sastra pariwisata dan menemukan bahwa dalam dongeng Nusantara Bertutur ditemukan aspek-aspek kepariwisataan yang hadir dalam bentuk lukisan alam, kuliner nusantara, dan tradisi. Oleh karenanya, dongeng atau mitos tidak hanya didominasi oleh unsur-unsur moral, tetapi juga promosi wisata.

Senada dengan Putra, Gde Artawan dalam *Aku Cinta Lovina: Peran Sastra dalam Mempromosikan Pariwisata Bali Utara* (2020) juga berupaya mengungkapkan aspek kepariwisataan dalam karya sastra. Artawan tidak mengkaji tradisi lisan melainkan karya sastra modern yang menunjukkan adanya gambaran tentang ketertarikan turis terhadap Lovina dan interaksi antara turis dengan tuan rumah. Adapun I Nyoman Darma Putra berupaya mengeksplorasi kajian sastra dan pariwisata sebagai pendekatan interdisipliner (2019b). Putra menawarkan pendekatan tersebut untuk pengembangan karya sastra.

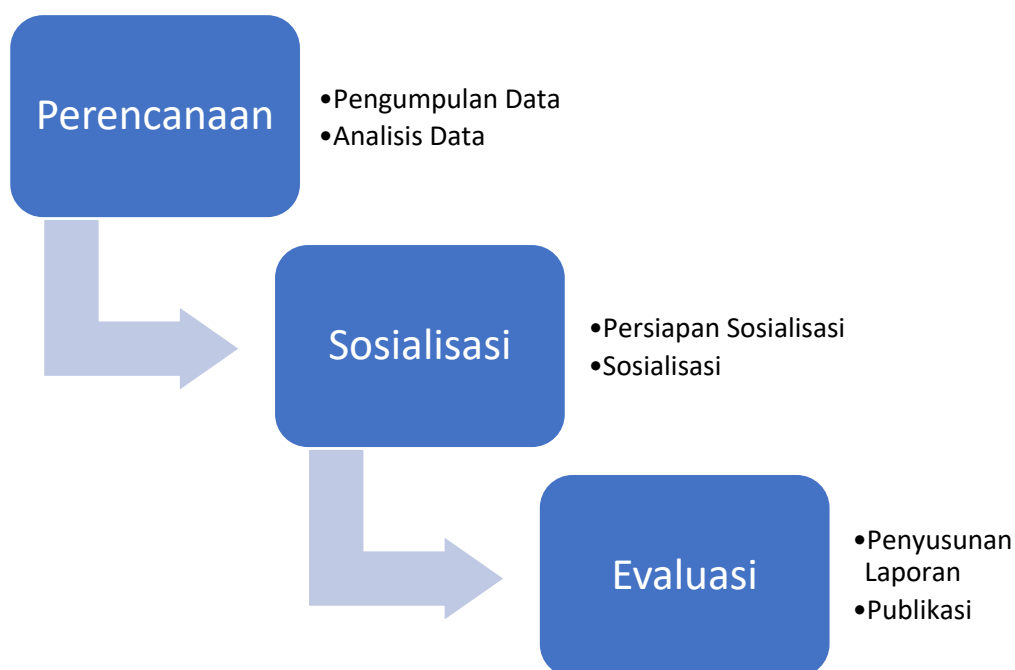
Selain penelitian, kegiatan PKM dengan mengaplikasikan pendekatan interdisipliner kajian sastra dan pariwisata telah dilakukan oleh I Wayan Artika dengan judul *Pengembangan Pariwisata Sastra di Desa Kalibukbuk* (2021). Pada PKM tersebut, Artika mengembangkan potensi pariwisata sastra pada *Anak Agung Pandji Tisna* meliputi tempat (puri, gereja, hotel, makam, seting karya sastra), benda-benda peninggalan, karya sastra, monumen, museum, dan perpustakaan).

Berdasarkan studi literatur di atas, maka kegiatan PKM berjudul *Sosialisasi Pelestarian Sastra Pariwisata Tradisional Ternate: Studi Pariwisata dan Sastra Interdisiplin* dapat dilakukan. Studi pustaka berkontribusi sebagai penuntun dalam memetakan dan menganalisis kesusastraan lisan yang masih hidup di tengah masyarakat. Selain itu, kegiatan ini juga mengungkapkan potensi sastra terhadap industri pariwisata.

2. METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) menunjukkan bahwa perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi langsung dalam memecahkan permasalahan dunia nyata yang dihadapi masyarakat sekitar. Hal ini dilakukan dengan mengikutsertakan SDM, mahasiswa dan dosen, dalam program pengabdian masyarakat. Melalui kegiatan ini, universitas berperan sebagai agen perubahan yang membantu mengatasi berbagai masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan. Program pengabdian masyarakat dapat mencakup berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, lingkungan, dan lain-lain. Dengan mengutamakan kepentingan masyarakat, perguruan tinggi membuktikan eksistensinya sebagai organisasi yang relevan dan kontributor nyata bagi pembangunan masyarakat.

Adapun kegiatan PKM berjudul *Sosialisasi Pelestarian Sastra Pariwisata Tradisional Ternate: Studi Pariwisata dan Sastra Interdisiplin* dilaksanakan dalam kurun waktu tiga bulan dengan metode terbagi pada tiga tahapan: 1) Tahap perencanaan; 2) Tahap sosialisasi, 3) Tahap Evaluasi. Ketiga tahapan tersebut terdiri dari beberapa kegiatan, yakni:



Bagan 1. Tahapan Pelaksanaan PKM

Teknik pengumpulan dilakukan melalui teknik wawancara terhadap informan. Data yang telah dikumpulkan, selanjutnya, dianalisis untuk menemukan relasi-relasi yang ada antara sastra dan objek wisata. Setelah proses analisis, hasil kemudian disosialisasikan kepada pemangku kepentingan, terutama kepada pengelola wisata yang masih dilakukan secara mandiri oleh masyarakat sekitar objek wisata.

Kegiatan PKM merupakan kegiatan yang harus dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, sebagai bentuk evaluasi, setelah sosialisasi maka disusunlah laporan kegiatan dan dipresentasikan pada dewan LP3M Universitas. Adapun pertanggung jawaban akademis, maka kegiatan ini juga perlu untuk dipublikasikan agar memperkaya khasanah pengabdian masyarakat di Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengumpulan Data

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada beberapa kelurahan yang berada di Kota Ternate. Pemilihan lokasi berdasarkan pada tempat wisata yang teridentifikasi oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Ternate. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan lokasi tersebut dapat berubah

sesuai dengan permasalahan. Pemilihan lokasi pertama Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini, adalah di Soa dan Kelurahan Salero Kota Ternate Tengah, Kelurahan Sulamadaha Kecamatan Kota Ternate Barat, dan Kelurahan Ngade Kota Ternate Selatan. Tiga kelurahan sebagai sampel dalam mengidentifikasi sastra daerah yang ada di Kota Ternate. Kegiatan sosialisasi berpusat di Kelurahan Soa dan Salero sebagai pusat kesultanan Ternate.



Gambar 1. Wawancara bersama informan

Wawancara sebagai aktivitas pengumpulan data dilakukan di beberapa kelurahan, untuk mendapatkan informasi dan data yang valid terkait dengan pariwisata sastra di Kota Ternate. Kelurahan yang dipilih adalah kelurahan yang dikenal sebagai desa yang memiliki potensi wisata. Pelaksana PKM kemudian mengunjungi desa dan melakukan wawancara kepada informan untuk mendapatkan data yang valid. Pengumpulan data dengan teknik wawancara menemukan tiga sastra pariwisata yang dijadikan sebagai ikon wisata di Kota Ternate. Berikut diuraikan hasil temuan terkait dengan sastra pariwisata yang ada di Ternate.



Gambar 2. Wawancara bersama informan

B. Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan melalui wawancara kemudian dianalisis melalui pendekatan sastra pariwisata. Analisis berfokus untuk menemukan relasi antara objek-objek wisata dengan tradisi lisan yang hidup di tengah masyarakat, antara lain:

a) Wisata dan Legenda *Tolire Gam Jaha*

Pada zaman dahulu terdapat sebuah desa bernama desa Tolire. Desa ini dipimpin oleh seorang kepala desa atau mahimo (sebutan pada masa kesultanan). Masyarakat sangat sejahtera karena hasil panen tidak pernah rusak. Mata pencaharian rata-rata adalah petani, dan setiap musim panen

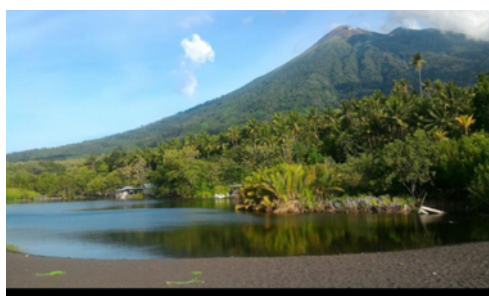
dilakukan pada pertengahan tahun setiap tahunnya. Sistem gotong royong masyarakat di desa ini selalu terjaga dengan baik, sehingga kehidupan sehari-hari masyarakat terlihat sejahtera dan sejahtera. Suatu hari orang-orang di desa itu dilanda wabah penyakit yang tidak diketahui. Wabah ini tidak dapat diobati, sehingga banyak orang meninggal setiap hari. Melihat kondisi yang memprihatinkan tersebut, kepala desa kemudian melakukan pertemuan dengan warga untuk mencari solusi agar wabah ini dapat teratasi dan tidak memakan korban lagi. Kepala desa dan warga desa mengadakan rapat di kantor desa. Rapat tersebut memutuskan desa akan melakukan ritual *salai jin* dan tari *cakalele*. Tari *salai jin* dipercaya jin atau makhluk halus akan masuk ke dalam jiwa manusia dengan cara menarik jin agar mudah mengusir wabah, dan tari *cakalele* adalah tarian untuk mengatasi musuh yang datang. Wabah disebut sebagai musuh yang sangat berbahaya di desa tersebut. Persiapan ritual dilakukan oleh warga, pembuatan rumah panggung, tifa, saragi dan alat lainnya disiapkan dalam ritual ini.

Malam pun tiba, seluruh warga hadir dan berharap ritual *salai jin* dan tarian *cakalele* dapat mengusir wabah penyakit. Ritual pun dimulai, malam semakin larut *salai jin* dan tarian *cakalele* mulai dipertunjukkan hingga larut malam. Para penari disuguhi *saguwer* (minuman beralkohol tradisional). Tujuan meminum minuman tersebut adalah agar penari dirasuki roh untuk mengetahui nama penyakit dan penawarnya. Mantra dan *saguwer* disuguhkan bukan kepada para penari tetapi kepada semua pengunjung yang datang, dan akhirnya semua orang mabuk dan tidak sadarkan diri, menari bersama hingga larut malam karena mabuk tuak. Semua gadis di desa juga ikut menari karena sudah mabuk. Di antara penari wanita ada penari yang paling cantik, dia adalah putri dari kepala desa. Karena dia mabuk, dia menjadi tidak sadarkan diri, dan semua pria berdiri di depan gadis-gadis itu. Kepala desa pun berdiri karena mabuk dan mendekati penari tercantik, yaitu putri kandungnya.

Saat malam semakin larut seluruh masyarakat termasuk kepala desa dan anak perempuannya menjadi tidak sadarkan diri dan terjadi perbuatan asusila antara seorang ayah dengan anak perempuan kandungnya. Ritual ini membawa malapetaka bagi desa Tolire karena semua orang melakukan hal-hal yang melanggar norma agama dan budaya masyarakat. Terjadi inses antara ayah dan putri kandungnya di desa ini, tanah longsor dan suara guntur terjadi pada dini hari, dan pada akhirnya desa tersebut terkena azab Allah dan tenggelam, seluruh masyarakat termasuk sang ayah tertimbun di tanah longsor. Gadis Sanga, putri kepala desa, mencoba melarikan diri melintasi pulau dengan naik perahu di pantai tetapi tanah di sekitarnya retak dan gadis itu terjebak dan tenggelam di air. Danau pertama yang dikuburkan oleh bapak dan masyarakatnya diberi nama *Tolire Lamo* (Tolire Kecil) sedangkan yang dikuburkan di tepi pantai adalah *Es Tolire* (Tolire Kecil) sebagai putri kepala desa yang menjadi pelaku inses antara ayah dan anak perempuan.



Gambar 3. Tolire Besar



Gambar 4.1 Tolire Kecil

Dua Tempat Wisata Sastra. Kedua tempat ini merupakan satu cerita, legenda Tolire besar sebagai pelaku inses bapak dan Tolire kecil sebagai pelaku inses anak perempuan. Orang Ternate menyebutnya Tolire Besar dan Tolire Kecil. Kedua Tolire ini sudah dikenal masyarakat Maluku Utara dan pengunjung dari provinsi lain sebagai objek wisata. Obyek wisata ini banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal, domestik maupun mancanegara. Setiap wisatawan atau tamu yang berkunjung ke Ternate tidak pernah melewati untuk mengunjungi dan mengabadikan momen di Tolire Gam Jaha. Selain kisah incest sebagai daya tarik pengunjung, tempat ini memiliki daya tarik mistis yang kuat. Saat

berkunjung, pengunjung disediakan beberapa batu kecil yang biasa dilempar ke lembah yang luasnya kurang lebih 100 meter persegi ini namun batu yang dilempar tentunya tidak sampai kedalaman air. Warna airnya hijau dan dikelilingi pepohonan rindang di sekitar lembah serta dihuni oleh buaya yang konon merupakan penghuni pertama Tolire Gam Jaga. Buaya jenis ini berwarna putih dan terdapat ikatan putih pada bagian lehernya, dan pada waktu-waktu tertentu buaya ini muncul ke permukaan.

Selain pengunjung Tolire Besar, pengunjung juga tidak pernah melewatkan kunjungan ke Tolire Kecil yang terletak di dekat pantai Sulamadaha yang bersebelahan dengan Tolire Besar. Sambil menikmati kuliner khas Ternate kelapa muda dan pisang goreng mulu bubu yang menjadi menu favorit wisatawan karena pisang mulu bebe hanya terdapat di Ternate.

Tolire Gam Jaha sebagai wisata sastra Ternate karena branding yang digunakan untuk mempromosikan tempat wisata adalah branding sastra. Karena ceritanya yang melegenda, Tolire Gam Jaha eksis dan dikenal tidak hanya di Maluku Utara tapi bahkan di seluruh Indonesia. Kisah ini bisa dikatakan sebagai kisah legenda yang fenomenal sepanjang sejarah Maluku Kie Raha. Maka Tolire Gam Jaha merupakan wisata sastra Ternate yang perlu dilestarikan sastranya agar tetap lestari dan terjaga nilai-nilai kearifan lokalnya di masyarakat Maluku Utara. dan menjadi percikan positif bagi pengunjung.

b) Wisata dan Legenda Telaga Ngade

Dahulu kala, ada sebuah danau bernama Danau Ngade. Dulunya adalah sebuah desa yang dihuni oleh beberapa orang yang disebut-sebut sebagai penghuni pertama. Karena gempa yang begitu dahsyat hingga longsor menyebabkan penduduk terkubur di dalam tanah dan desa ini menjadi sebuah danau yaitu Danau Nagade. Peristiwa itu membuat orang-orang yang tertimbun longsor konon berubah menjadi binatang, seperti burung, biawak, dan biawak.

Buaya adalah penghuni Danau Ngade sehingga disebut istana buaya. Buaya terdiri dari keluarga ayah, ibu dan dua anak, dan biawak adalah penjaga keluarga buaya sedangkan bangau (morowiru; bahasa Ternate) diduga hewan peliharaan keluarga buaya. Suatu hari istri buaya hamil dan hendak melahirkan anak keduanya tetapi tidak ada bidan (biang kampung) yang bisa memotong tali pusar anak tersebut, sehingga suami buaya meninggalkan istana untuk mencari biang di desa tersebut. Ayah buaya itu kemudian menjelma menjadi manusia untuk mencari pembantu bagi istrinya yang sedang melahirkan. Singkatnya, nenek dan lelaki itu memutuskan untuk pergi ke istana buaya, tetapi nenek itu tidak tahu bahwa lelaki itu adalah seekor buaya yang menjelma menjadi manusia.

Sesampainya di desa Kota Janji (nama desa tersebut sekarang menjadi Komplek Florida), mereka menemukan sebuah gubuk yang dihuni oleh seorang nenek tua yang berusia sekitar 90 tahun. Laki-laki yang telah berubah menjadi manusia tersebut kemudian menceritakan tentang istrinya kepada nenek tua tersebut, nenek tersebut langsung ingin membantu istrinya. Mereka berdua kemudian pergi ke desa keluarga Buaya, Danau Ngade. Di dekat danau, pria itu menyuruh wanita tua itu untuk menutup matanya dan menahannya. Nenek Tua mengikuti apa yang dikatakan pria buaya itu. Lima menit setelah memejamkan mata, mereka tiba di istana buaya. Nenek kaget dan heran melihat istana buaya yang sangat besar dan megah. Nenek kemudian melakukan tugasnya sebagai biang untuk membantu anaknya yang telah dilahirkan oleh istrinya namun tali pusarnya belum dipotong. Pada saat memotong tali pusar anaknya, dia menoleh ke kiri dan melihat tumpukan kunyit dan karena dia kehabisan kunyit di rumah, dia meminta sebagian untuk dapur. Pria itu menyuruhnya untuk mengambil sebanyak yang dia bisa tetapi dia menolak dan mengambil apa yang dia butuhkan. Perdebatan kunyit antara nenek dan lelaki itu cukup lama karena lelaki itu menyuruhnya untuk mengambil sebanyak mungkin tetapi dia menolak sampai pekerjaannya selesai. Cerita berlanjut bahwa sang nenek kembali ke rumah dan diantar oleh laki-laki tersebut. Ketika dia kembali, dia melakukan hal yang sama seperti ketika dia pergi. Sang nenek diantar dan membawa sesup kunyit yang diinginkannya. Singkat cerita, kunyit yang ada di bawah nenek berubah menjadi emas batangan dan nenek kaget ternyata yang terjadi benar-benar emas. Dia menggunakan emas untuk memenuhi kebutuhannya.

Danau Ngade saat ini terletak di antara desa Ngade dan Fitu. Dipercaya oleh masyarakat Ternate, bukan hanya Ngade, bahwa danau ini dihuni oleh buaya, biawak, dan bangau. Burung yang

berterbangan di sekitar danau pun tidak boleh dimusnahkan atau ditembak secara liar karena dianggap sebagai penghuni danau. Sedangkan buaya dan biawak masih ditemukan di danau. Saat ini Telaga Ngade dijadikan tempat wisata oleh masyarakat Ternate. Danau ini juga dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tempat budidaya ikan mujair dan mujair. Jadi, setiap kunjungan selain disuguhkan telaga biru yang indah dan kicau burung bangau di sekitarnya, pengunjung juga disuguhkan ikan mujair bakar dan goreng tergantung keinginan pengunjung yang bisa dibawa langsung di kolam ikan peliharaan masyarakat.



Gambar 2 Danau Ngade



Gambar 3 Spot Wisata Danau Ngade

Istilah yang biasa disebut oleh masyarakat Ternate adalah Danau Ngade namun nama sebenarnya dalam perspektif sejarah adalah Danau Laguna Ngade. Kedua nama ini sama hanya dalam penyebutannya. Selain memiliki cerita yang melegenda dalam sejarah Maluku Kie Raha, banyak wisatawan lokal, domestik maupun mancanegara yang menyebutnya sebagai danau yang memiliki pemandangan seperti, “surga” singkatan dari danau ini. Keindahan danau dilihat dari atas namanya, bisa melihat pulau Tidore dan Maitara dari atas danau dengan kicau burung bangau yang mondar-mandir di sekitar danau membuat wisatawan terus berdatangan setiap akhir pekan.

Danau Laguna terletak di Desa Ngade, Desa Fitu, Kecamatan Ternate Selatan. Letaknya tidak jauh dari pusat kota Ternate, yaitu hanya berjarak 20 kilometer atau 30 menit berkendara dari pusat kota. Banyak spot foto yang disediakan pemerintah mulai dari spot ngade hill, spot view Pulau Tidore dan Maitara serta spot ayunan yang digunakan pengunjung dari atas danau. Spot di sekitar Danau Ngade merupakan spot yang bisa dikatakan unik dan notagenik.

Nama Telaga Ngade sebagai branding wisata ini, sehingga obyek ini dikenal di seluruh Indonesia, khususnya pecinta nasi menjadi tempat wisata baik lokal maupun mancanegara. Orang yang berkunjung ke Ternate merasa hambar jika tempat-tempat wisata tidak bisa dikunjungi seperti di Danau Ngade Lagoon atau Danau Ngade. Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif pernah berkunjung ke Ngadu Ngade, dan terkagum-kagum dengan cerita legenda hingga munculnya danau ini. Selain itu, tamu dari kalangan birokrasi dan kampus juga menjadikan objek wisata ini sebagai salah satu objek andalan saat berkunjung ke Ternate. Beberapa seniman nasional, mahasiswa dari luar Ternate pun menjadikan tempat ini favorit saat berkunjung ke Ternate.

Wisatawan tidak bosan ketika berada disini karena selain pemandangan yang indah, wisatawan juga berfoto dengan fasilitas yang lucu. Mulai dari panorama danau yang indah, jembatan gantung, pemandangan Pulau Maitara dan Pulau Tidore yang diamati dari danau, hingga rumah pohon yang disediakan sebagai spot foto bagi pengunjung. Telaga Ngade namanya melegenda sebagai branding wisata ini dan spot-spot terkenal ini disebut panorama Telaga Laguna. Keberadaan Danau Ngade mulai diburu wisatawan layaknya destinasi wisata lainnya di Indonesia.

c) Wisata dan Legenda Ake Sentosa

Alkisah, ada seorang pemuda asal Arab yang terdampar di Ternate, bernama Jafar Sadek. Pemuda arab ini bermukim di sebuah bukit yang di bukit tersebut banyak ditemukan mata air, mata air inilah tempat tujuh putri dari surga sedang mandi. Pada suatu ketika ketujuh putri tersebut sedang

mandi, tanpa sengaja pemuda arab ini melihat mereka sedang mandi dan pemuda tersebut sengaja menyimpan selendang di antara ketujuh putri tersebut. Putri yang mengambil selendang adalah putri bungsu. Singkat cerita, pemuda Arab bernama Jafar Sadek menikah dengan putri ketujuh dari kayangan dan mendapat keturunan yaitu para sultan di Maluku Kie Raha.

Ake Sentosa yang tepatnya berada di pelataran Kesultanan Ternate ini diabadikan sebagai monumen sejarah Kesultanan Ternate sebagai tempat pemandian para putri raja. Ake dalam bahasa Ternate artinya air, sentosa artinya sentausa (makmur) jadi ake sentosa artinya air sejahtera. Dahulu mata air sentosa digunakan untuk minum oleh para pengikut sultan dan dipercaya dapat memberikan manfaat bagi kesehatan. Selain itu, sungai tersebut dijadikan tempat bermain sultan dan keluarganya pada waktu-waktu tertentu.



Gambar 7.4 Tempat legenda Ake Sentosa



Gambar 5 Spot Wisata Ake Sentosa

Banyak pengunjung yang datang ke Ternate menyempatkan diri untuk melihat tempat pemandian para putri, terutama pengunjung dari kesultanan. Tempat ini juga menjadi salah satu tempat wisata yang diburu oleh wisatawan lokal, domestik maupun mancanegara. Pengunjung yang datang diceritakan tentang legenda ake sentosa yang merupakan legenda Maluku Kie Raha. Selain ceritanya, pengunjung disuguhkan spot foto di mata air yang telah dipugar oleh pihak kesultanan. Air sentosa yang telah dipugar biasanya digunakan pengunjung untuk mencuci muka.

Pada waktu-waktu tertentu mata air sentosa selalu dijadikan ritual dari pihak kesultanan. Banyak bunga melati yang sengaja ditanam di musim semi. Hal ini dilakukan agar air selalu terjaga dengan nilai-nilai kearifan lokalnya. Saat ini banyak wisatawan yang datang setiap akhir pekan mengunjungi tempat tersebut. Objek wisata ini menjadi salah satu objek wisata yang diburu oleh wisatawan dari luar Maluku Utara bahkan di Indonesia. Spot ini terletak di pelataran Kadaton Kesultanan Ternate sehingga banyak yang menjadikan tempat ini sebagai spot yang unik. Kemunculan Ake Sentosa karena cerita legenda membuat tempat wisata ini menjadi branding dan terkenal di Indonesia.

4. KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi tentang pelestarian sastra pariwisata di Kota Ternate dapat memberi dua simpulan. *Pertama*, kajian tentang kegiatan wisata yang menjadikan karya sastra dalam berbagai dimensinya sebagai daya tarik wisata. Berkaitan dengan kajian pertama, kegiatan wisata sastra seperti karya-karya sastrawan menjadi sangat populer di suatu daerah, terbukti dengan pengunjung yang tertarik mengunjungi lokasi-lokasi yang berkaitan dengan sastrawan (seperti tempat kelahiran, rumah, dan makam penulis). *Kedua*, kajian kegiatan sastra yang berkaitan dengan kegiatan kepariwisataan dilakukan dengan meminjam kepariwisataan sebagai ilmu bantu. Kajian kedua, misalnya, dilakukan pada cerita travelogue, puisi bertema pariwisata, sastra atau legenda/mitos yang digunakan sebagai promosi atau branding pariwisata (Hoppen et al., 2014).



Gambar 9. Sosialisasi Potensi Wisata Sastra kepada pengelola spot wisata

Kegiatan sosialisasi tentang pelestarian sastra pariwisata daerah Ternate yang saat ini dijadikan sebagai ikon Kota Ternate, diantaranya: Tempat wisata di Kelurahan Sulamadaha ditemukan sastra pariwisata cerita mitos Tolire Gam Jaha (Tolire Kecil dan Tolire Besar), Kelurahan Salero dan Soa sebagai tempat wisata kedaton kesultanan Ternate yang disebut sastra pariwisata cerita mitos Ake Sentosa dan di Kelurahan Ngade sebagai tempat diwisata juga ditemukan sastra pariwisata cerita mitos Telaga Ngade. Cerita mitos ini, saat ini di Kota Ternate sebagai tempat wisata yang populer di Indonesia.



Gambar 10. Sosialisasi kepada pengelola wisata

Peristiwa dari wisata sastra Legenda *Tolire Gam Jaha* yang mengangkat peristiwa *incest*; Legenda *Telaga Ngade* sebagai kisah asal usul Ternate sebagai sebuah kota dijaga dan dilindungi oleh binatang; dan Legenda *Ake Sentosa* sebagai cikal bakal Kesultanan Maluku Kie Raha. Legenda dan mitos tersebut merefleksikan prinsip hidup masyarakat Ternate dengan tetap menjaga nilai kemanusiaan. Prinsip-prinsip kemanusiaan tersebut, selanjutnya, perlu diinternalisasi pada setiap objek wisata. Dengan demikian, wisata tidak hanya menyajikan suasana, tetapi juga pikiran yang hidup disekitarnya.



Gambar 11. Sosialisasi kepada pemerintah desa

Hasil kegiatan pengabdian ini, dapat memberikan saran kepada pemerintah daerah, akademisi, dan masyarakat agar menjaga nilai-nilai kearifan lokal dalam sastra daerahnya sebagai

sastra pariwisata di era modern ini. Pengabdian ini sebagai langkah awal untuk mengidentifikasi sastra-sastra daerah di Maluku Utara sebagai aset budaya daerah yang patut dijaga kelestarian dan kearifan lokalnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam sastra daerah melalui promosi wisata perlu dijaga bersama, baik oleh masyarakat setempat, wisatawan lokal maupun nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Artawan, G. (2020). Aku Cinta Lovina: Peran Sastra dalam Mempromosikan Pariwisata Bali Utara. *JUMPA*, 7(1).
- Artika, I. W. (2021). PENGEMBANGAN PARIWISATA SASTRA DI DESA KALIBUKBUK. *Proceeding Senadimas Undiksha*, 1231–1246.
- Darma Putra, I. N., & Riska, E. L. (2022). Bukan Sekedar Pelipur Lara: Promosi Pariwisata dalam Dongeng “Nusantara Bertutur” Koran Kompas 2019. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 37(1), 1–12. <https://doi.org/10.31091/mudra.v37i1.1600>
- Hoppen, A., Brown, L., & Fyall, A. (2014). Literary tourism: Opportunities and challenges for the marketing and branding of destinations? *Journal of Destination Marketing & Management*, 3(1), 37–47. <https://doi.org/10.1016/J.JDMM.2013.12.009>
- Hutomo, S. S. (1991). *Mutiara yang terlupakan: pengantar studi sastra lisan*. Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia. <https://lib.ui.ac.id>
- Putra, I. N. D. (2019a). *Legasi Baru Multatuli Dari Sastrawan menjadi Ikon Pariwisata Pascakolonial*. 258.
- Putra, I. N. D. (2019b). Sastra Pariwisata: Pendekatan Interdisipliner Kajian Sastra dan Pariwisata. *Seminar Nasional INOBALI 2019 Inovasi Baru Dalam Penelitian Sains, Teknologi Dan Humaniora*, 173–181.
- Utami, D. A. P., & Kusmiatun, A. (2021). Eksplorasi Folklor Kampung Pitu Nglanggeran (Kajian Sastra dengan Pendekatan Pariwisata). *Widyaparwa*, 49(2), 429–441.